



Aqidah Sebagai Pilar Utama Pendidikan Karakter (Kajian Tafsir Surat al-Ikhlas ayat 1-4)

Muhammad Arif¹, Dwi Sukmanila Sayska²

¹ UIN Sultanah Nahrasyiah Lhokseumawe, Indonesia

² IAIN Takengon, Indonesia

Corresponding Author: : ariefmid81@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami dan menjelaskan peranan akidah dalam membentuk karakter seseorang dengan melakukan kajian teoritis dan analitis literatur yang tersedia. Fokus utama penelitian adalah surat al-Ikhlas yang sarat dengan nilai-nilai akidah, serta urgensinya dalam membentuk karakter seseorang. Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan kajian pustaka. Data primer diperoleh dari al-Quran, hadis dan kitab-kitab tafsir. Sumber lainnya adalah kitab-kitab para ulama klasik dan kontemporer serta makalah-makalah/jurnal yang relevan dengan topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akidah adalah unsur terpenting dalam membentuk kepribadian seseorang. Akidah yang benar akan melahirkan sikap dan prilaku terpuji, sebab ia sadar bahwa sikap dan tingkah lakunya selalu diawasi oleh Allah. Meyakini Allah sebagai satu-satunya pengatur alam semesta akan melahirkan pribadi yang berintegritas dan penuh tanggung jawab serta berani berbuat dan berkarya tanpa rasa takut dan khawatir. Selama perintah Allah mereka laksanakan tidak ada yang perlu ditakuti. Syirik dan menjadikan makhluk sebagai tandingan bagi Allah adalah sumber utama kerusakan moral manusia. Orang lebih takut manusia daripada Allah, akibatnya kemaksiatan dan perbuatan jahat mudah dilakukan, yang penting selamat dari aparat dan penegak hukum. Mereka lupa bahwa setiap perbuatan yang dilakukan selalu dipantau oleh Allah dan akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

Key Word

Aqidah, Pendidikan Karakter, Surat Al-Ikhlas

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Aqidah merupakan pokok utama ajaran agama Islam. Jika agama Islam itu diibaratkan sebuah bangunan maka akidah adalah pondasinya. Dengan pondasi sebuah bangunan bisa kokoh berdiri, dan tanpanya bangunan akan ambruk dan runtuh. Terjadinya dekadensi moral yang menimpa umat Islam dewasa ini tidak terlepas dari menurunnya penerapan nilai-nilai akidah dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman

akidah yang kuat cenderung memiliki karakter yang lebih tangguh, seperti keteguhan dalam pendirian, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan sosial dan spiritual. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki pondasi akidah yang kokoh akan lebih mudah terpengaruh oleh budaya dan perilaku negatif di media sosial yang dapat mengikis nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki (Anggun Saskia Lisa, 2024). Akidah yang kokoh adalah jaminan lahirnya pribadi-pribadi yang taat hukum serta terpelihara dari perbuatan-perbuatan tercela dan menyimpang, sebab ia tahu perbuatannya akan diminta pertanggungjawabannya. Sebaliknya tanpa akidah seseorang akan mudah melakukan pelanggaran tanpa takut dosa dan hukuman, prinsipnya selama kejahatan tersebut bisa disembunyikan maka apapun bebas dilakukan. Inilah realita yang sering kita temui saat ini. Fenomena ini tentunya bertolak belakang dengan prinsip ajaran Islam. Seorang muslim dituntut untuk senantiasa menjauhi kemungkaran dalam segala kondisi, sebab akidahnya mengajarkan bahwa setiap perbuatan selalu dipantau oleh Allah Swt, tidak ada yang luput dari ilmu Allah Swt. Untuk itu beriman kepada Allah dengan segala sifat-sifat-Nya adalah bagian dari akidah Islam.

Surat al-Ikhlas merupakan salah satu surat dalam al-Quran yang secara spesifik berbicara tentang Allah Swt dan sifat-sifat-Nya. Surat ini adalah surat yang sangat familiar bagi umat Islam, anak kecil pun mudah menghafalnya. Namun disamping ayat-ayatnya yang pendek dan mudah dihafal, surat al-Ikhlas juga berisi pokok-pokok akidah yang harus diyakini oleh setiap muslim. Untuk itu tulisan ini mencoba untuk mengkaji pokok-pokok tersebut dalam rangka merumuskan akidah sebagai pilar utama pendidikan karakter bagi umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode kajian pustaka (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, majalah dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema kajian. Karena penelitian ini berkaitan dengan al-Quran maka sumber utamanya adalah al-Quran, hadis dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan materi kajian seperti; tafsir at-Thabari, Ibnu Katsir, Jalalain, al-Maraghi, Tafsir Hamka dan kitab lain yang dianggap relevan dengan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Akidah

Secara bahasa aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu *al-aqdu* yang berarti ikatan keyakinan. Sementara yang dimaksud dengan akidah Islam adalah mempercayai dan meyakini perkara-perkara dalam rukun iman. Akidah yang kuat menjadi landasan moral yang menumbuhkan sikap taat, integritas, dan tanggung jawab karena

menyadarkan individu akan pengawasan dan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Surat al-Ikhlas

Surat al-Ikhlas merupakan surat nomor 112 dalam urutan mushaf al-Quran, terletak setelah surat al-Masad dan sebelum surat al-Falaq. Surat ini terdiri dari 4 ayat dan merupakan diantara surat terpendek dalam al-Quran. Dari segi turunnya, surat ini termasuk surat *makkiyah* yang diturunkan di awal-awal masa kenabian. Sebagaimana umumnya surat-surat *makkiyah*, surat ini berisi tentang pokok-pokok akidah yang harus diyakini oleh umat Islam sebagai landasan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban syariat (*Manna' al-Qaththan*, 2000). Selain al-Ikhlas surat ini dinamakan juga dengan surat at-Tafrid, at-Tajrid, at-Tauhid, an-Najah, dan al-Wilayah karena orang yang membacanya akan termasuk para wali Allah (*Wahah Zuhaili*, 2013). Dinamakan surat al-Ikhlas karena surat ini murni berbicara tentang Allah Swt. Atau karena orang yang meyakini isi dan kandungannya berarti dia telah mewujudkan ikhlas pada dirinya (*Shaleh Bin Abdul Aziz*, 2010).

Keutamaan Surat al-Ikhlas

Surat al-Ikhlas memiliki beberapa keutamaan, diantaranya:

1. Selalu dibaca nabi dalam salah satu rakaat sholat sunah

Surat ini memiliki beberapa keistimewaan dalam Islam, surat ini selalu dibaca nabi dalam salah satu rakaat sholat sunat fajar, sholat witir, sholat sunat magrib dan sholat sunat thawaf.

2. Sebanding dengan sepertiga al-Quran

Dari Abu Darda' dari nabi *shalallahu alaihi wasalam*, beliau bersabda: *apakah seseorang diantara kamu tidak mampu membaca sepertiga al-Quran di dalam satu malam?* Para sahabat bertanya: *bagaimana seseorang mampu membaca sepertiga al-Quran dalam satu malam?* Beliau bersabda: *Qul huwallahu ahad sebanding dengan sepertiga al-Quran*" (HR Muslim no. 811). Ulama menjelaskan bahwa maksud sepertiga ini adalah bahwa kandungan al-Quran itu ada tiga bagian; 1. Hukum-hukum, 2. Janji dan ancaman, 3. Nama-nama dan sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*. Dan surat ini semuanya berisi tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla* (*Ibnu Taimiyah*, 2005).

3. Orang yang mencintainya dicintai oleh Allah

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh *Sayyidah Aisyah* disebutkan bahwa Nabi *shalallahu alaihi wasallam* mengutus seorang laki-laki memimpin sekelompok pasukan. Ketika mengimami sholat dan membaca ayat, dia selalu menutupnya dengan "*Qul Huwallahu Ahad*". Ketika mereka telah kembali, para Sahabatpun menyampaikan hal itu kepada Nabi *shalallahu alaihi wasallam*. Maka beliaupun berkata: Tanyakan kepadanya kenapa dia melakukannya. Lalu merekapun bertanya kepadanya, dia menjawab: Karena Surat ini merupakan sifat *ar-Rahman*

dan aku suka membacanya. Maka nabipun bersabda: Beritahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya” (HR. Bukhari, no. 7375, Muslim, no. 813).

Asbabun Nuzul Surat al-Ikhlas

Dalam tafsirnya Imam at-Thabari menjelaskan bahwa surat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrikin yang meminta nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasallam* untuk menyebutkan nasab Allah. Turunnya ayat ini sebagai bantahan terhadap pernyataan tersebut yang menegaskan akan keesaan Allah swt, dan Allah tidak memiliki nasab ataupun keturunan (at-Thabari, 2000).

Tafsir Surat al-Ikhlas

Di dalam surat al-Ikhlas dijelaskan secara tegas tentang pondasi akidah umat Islam. Salah satu pilar akidah Islam adalah percaya kepada Allah. Dan di dalam surat al-Ikhlas Allah Swt menyebutkan sebagian dari sifat-sifat-Nya yang harus diyakini oleh setiap muslim. Diantara sifat-sifat itu adalah:

1. Allah itu Satu

Sebagaimana yang Allah tegaskan dalam firmanNya:

(فَلَنْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) (1)

“*Katakanlah: Dialah Allah Yang maha Esa.* (QS Al-Ikhlas: 1).

Meyakini keesaan Allah merupakan prinsip utama ajaran tauhid. Allah itu satu. Menurut Imam ar-Razi kata ahad memiliki makna yang lebih kuat dari pada wahid, ahad berarti satu-satunya, tidak ada yang lain, sementara kata wahid bisa berarti satu diantara banyak, atau bisa berarti tunggal tapi masih dalam bilangan, seperti boleh dikatakan: *Fulan la yuqawimuhu wahid, lakinahu yuqawimuhu itsnanun* (si fulan tidak bisa dilawan oleh satu orang tetapi ia bisa dilawan oleh dua orang), tetapi tidak bisa dikatakan: *fulan la yuqawimuhu ahad lakinnahu yuqawimuhu itsnanun* (si fulan tidak bisa dilawan oleh seorangpun tetapi boleh dilawan oleh dua orang (Ar-Razi, 2000). Artinya tidak ada lagi tuhan selain Allah Swt, Dialah Yang pertama dan Yang Esa, tidak ada yang menandingi dan tidak ada yang membantu, tiada yang setara dengan-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Kalimat ini (ahad) tidak digunakan untuk menetapkan sesuatu kecuali Allah taala, karena dialah satu-satunya yang Maha Sempurna dalam seluruh sifat dan perbuatan-Nya (Ibnu Katsir, 2000). Dan keesaan Allah itu mencakup Esa dalam Uluhiyyah (Allah adalah Satu-satunya yang berhak diibadahi), Esa dalam Rububiyyah (Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta), Esa dalam Asma' wa Shifat (Allah itu esa dalam nama-nama dan sifatnya), tidak ada satupun yang menyekutuinya dalam perkara-perkara itu (Tafsir al-Muyassar, 2012).

2. Allah tempat bergantung

Selanjutnya di dalam ayat kedua disebutkan sifat Allah itu *as-Shomad*, dalam firman-Nya:

(الله الصمد) (2)

"Allahlah tempat bergantung semua makhluk" (QS Al-Ikhlas: 2).

Para ulama salaf berbeda-beda dalam menjelaskan makna *ash-shomad*. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *ash-shomad* adalah Rabb yang segala sesuatu berharap dan meminta kepada-Nya. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa *ash-shomad* itu adalah *As-Sayyid* (Penguasa), *As-Syarif* (Maha Mulia), *al-Azhim* (Maha Agung), *al-Halim* (Maha Penyantun), *al-Hakim* (Maha Bijaksana). Menurut Hasan al-Basri *ash-Shomad* adalah *al-Hayyu al-Qayyum* (Yang maha Hidup dan Maha Berdiri sendiri). Menurut Rabi' bin Anas *as-Shomad* adalah yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (ayat setelahnya merupakan tafsirannya). Dalam pendapat lain dari Ibnu Masud, Ibnu Abbas, Sa'id bin Musayyib disebutkan bahwa *ash-shomad* maksudnya adalah yang tidak berongga, sebab kalau berongga berarti sama dengan makhluk yang butuh rongga untuk makan, minum dan melahirkan. Sementara as-Sa'bi menjelaskan bahwa *ash-shomad* adalah yang tidak butuh makan dan minum. Menanggapi perbedaan ini Imam at-Tabrani berkata: Semua makna ini benar, semuanya merupakan sifat Penguasa *Azza wa Jalla*. Dialah tempat meminta semua kebutuhan, Dialah yang maha sempurna, tidak berongga sehingga tidak butuh makan dan minum, dan Dia adalah yang Maha kekal (Ibnu Katsir, 2000). Kata *as-shomad* menegaskan bahwa Allah adalah dzat yang berdiri sendiri, tidak butuh kepada siapapun, sementara semua makhluk butuh kepada-Nya (Thanthawi, 1998). Allahlah satu-satunya tempat manusia berharap dan meminta, oleh karena itu menurut Imam Ibnu 'Asyur ayat ini juga merupakan bantahan terhadap kebiasaan kaum Musyrikin Arab yang mengadukan kebutuhan-kebutuhan mereka bukan kepada Allah, tapi kepada berhala-berhala sembahannya (Ibnu 'Asyur, 2021).

3. Allah Tidak Beranak Dan Tidak Pula Diperanakkan

Selanjutnya dalam ayat ketiga surat al-Ikhlas disebutkan bahwa sifat Allah itu:

(لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ) (3)

"Allah itu tidak beranak dan tidak pula diperanakkan". (QS Al Ikhlas: 3).

Dalam tafsirnya Syekh Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa "*lam yalid walam yulad'* menunjukkan bahwa Allah tidak mempunyai anak dan tidak pula dilahirkan dari sesuatu. Dengan demikian maka segala bentuk anggapan anak Allah atau keturunan Allah adalah batil (Wahbah Zauhaili, 2013). Bagian pertama ayat ini (*lam yalid*) mensucikan Allah dari anggapan Allah punya anak, sementara bagian kedua yaitu (*lam yulad*) mensucikan Allah dari anggapan Allah punya ibu dan bapak (Thanthawi, 1998). Ayat ini membantalkan anggapan bahwa Allah punya anak, sekaligus membantalkan keyakinan yang menganggap sesuatu yang dilahirkan bisa menjadi Tuhan (Ibnu 'Asyur, 2021). Disamping itu turunnya ayat ini juga meluruskan keyakinan kelompok-kelompok yang keliru tentang Allah

Swt; orang-orang musyrik Arab mengatakan malaikat adalah anak perempuan Allah, kaum Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah, dan kaum Nashrani mengatakan bahwa al-Masih (Isa) adalah anak Allah (Ibnu al-Jauzi, 2021). Maka dengan turunnya ayat ini Allah membantah keyakinan-keyakinan tersebut.

4. Tidak Ada Sesuatu yang Setara Dengan Allah

Selanjutnya ayat terakhir surat al-ikhlas menjelaskan bahwa sifat Allah itu:

(وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوا أَحَدٌ) (4)

"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya. (QS Al-Ikhlas 4).

Allah itu Esa dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Dialah pencipta seluruh makhluk, dan semua yang ada adalah makhluk ciptaan-Nya. Bagaimana mungkin menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Inilah yang ditegaskan juga oleh Allah dalam firman-Nya:

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)

"Tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah, dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat. (As-Syura: 11).

Ayat ini menjadi dalil bahwa tidak boleh meyakini Allah itu serupa dengan makhluk-Nya. Walaupun di akhir ayat disebutkan bahwa Allah itu maha mendengar dan melihat, tapi kita harus yakini bahwa mendengar dan melihatnya Allah tidak sama dengan mendengar dan melihatnya makhluk.

Aqidah Sebagai Dasar Pendidikan Karakter

1. Perintah untuk Mentauhidkan Allah

Aqidah tauhid merupakan inti ajaran Islam. Akidah para Nabi dan Rasul, semua nabi dan rasul mengajak manusia kepada tauhid, yang berbeda hanyalah syariatnya. Di dalam al-Quran disebutkan bahwa manusia pada mulanya diciptakan dalam keadaan bertauhid, Firman Allah swt:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَجَدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيًّا مُّبَشِّرًا وَمُنذِرًا وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحُكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فَمَا أَخْلَقُوا فِيهِ
وَمَا أَخْلَقَتْ فِيهِ إِلَّا لَذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَنَاهُمُ بَعِيْدًا بَيْنَهُمْ فَهَذِهِ اللَّهُ الدِّيْنُ أَمَّا مَنْ أَخْلَقُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ
يُلَدُّنُهُمْ وَاللَّهُ يَهُدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطِ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah: 213)

Nabi Adam adalah nabi pertama yang mengajarkan tauhid kepada umat manusia. Ayat ini membantah pandangan yang menyatakan bahwa agama itu berevolusi dari dinamisme, animisme, politeisme, lalu monoteisme atau agama tauhid (Patsun, 2018). Ajaran tauhid sudah ada sejak awal penciptaan manusia pertama. Kesyirikan (keyakinan bahwa tuhan lebih dari satu) justru muncul belakangan ketika umat manusia lalai dan terjauh dari ajaran agamanya. Dalam riwayat disebutkan bahwa kesyirikan pertama kali dilakukan oleh kaum nabi Nuh 'alaihissalam. Dalam al-Quran disebutkan:

وَقَالُوا لَا تَدْرِنَنَّ آلَهَتُمْ وَلَا تَدْرِنَّ وَدًا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعْوَقَ وَسَرًا

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan penyembahan kepada wadd, suwaa'a, yaghuts, ya'uq dan nasr" (QS. Nuh: 23).

Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Abbas menyebutkan bahwa *Wadd*, *Suwaa'a*, *Yaghuts*, *Ya'uq* dan *Nasr* itu adalah nama-nama orang shalih di zaman nabi Nuh. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kaumnya untuk membangun patung di tempat mereka biasa bermajelis, lalu diberi nama dengan nama-nama mereka. Dan itu mereka lakukan. Pada mulanya patung-patung itu tidak disembah. Namun seiring berjalannya waktu, ketika generasi tersebut wafat dan kaumpun semakin jauh dari agama, maka lama-kelamaan patung-patung itu pun disembah" (HR. Bukhari no. 4920).

Prinsip tauhid ajaran Islam dirumuskan dalam untaian kata *laa ilaaha illallah*, yang berarti "tidak ada Tuhan selain Allah". Ungkapan "*laa ilaaha illallah*" ini bersifat konprehensif. Yunahar Ilyas dalam bukunya Kuliah Akidah Islam menjelaskan kalimat *laa ilaaha illallah* meliputi:

1. *Laa khalqa illallah*, tidak ada yang maha menciptakan kecuali Allah
2. *Laa raziqa illallah*, tidak ada yang maha memberi rezeki kecuali Allah
3. *Laa hafiza illallah*, tidak ada yang maha memelihara kecuali Allah
4. *Laa mudabbira illallah*, tidak ada yang maha mengelola kecuali Allah
5. *Laa malika illallah*, tidak ada yang maha memiliki kecuali Allah
6. *Laa waliya illallah*, tidak ada yang maha memimpin kecuali Allah
7. *Laa hakima illallah*, tidak ada yang maha menentukan kecuali Allah
8. *Laa ghayata illallah*, tidak ada yang maha menjadi tujuan kecuali Allah
9. *Laa ma'buda illallah*, tidak ada yang maha disembah kecuali Allah

Laa pada kalimat tauhid di atas adalah *laa nafiata lijinsi*, yaitu huruf *nafi* yang menafikan segala macam jenis *ilah* (tuhan). *Illa* adalah huruf *istitsna* (pengecualian) yang mengecualikan Allah Swt dari segala macam jenis *ilah* yang dinafikan. Bentuk kalimat seperti itu dinamakan kalimat *manfi*. Dalam kaidah bahasa Arab *itsbat* sesudah *nafi* itu mempunyai maksud *al-hashru* (membatasi) dan *taukid* (menguatkan). Dengan demikian kalimat tauhid ini mengandung pengertian

sesungguhnya tiada Tuhan yang benar-benar berhak disebut Tuhan selain Allah Swt (Yunahar Ilyas, 2010).

Ketika seseorang bertauhid dengan meyakini bahwa Allahlah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta, tentunya iapun akan tunduk dan berserah diri kepada Allah Swt. Hal ini akan menanamkan kesadaran spiritual, kejujuran, tanggung jawab dan kepedulian sosial pada setiap orang. Inilah prinsip ketauhidan yang ditegaskan dalam surat al-Ikhlas ayat 1. Lawan dari tauhid adalah syirik. Syirik adalah keyakinan yang mempercayai ada tandingan atau yang setara dengan Allah Swt. Termasuk meyakini ada makhluk atau benda tertentu memiliki sifat-sifat ketuhanan, seperti meyakini ada yang maha mengabulkan doa, memberi rezeki dan mengatur alam selain Allah Swt. Begitu juga kepercayaan terhadap *khurafat* dan *takhayul* adalah kesyirikan, karena meyakini ada benda atau makhluk yang dapat memberikan manfaat dan mudharat bagi manusia. Yang mampu memberi manfaat dan mudharat hanyalah Allah Swt. Dengan tauhid manusia akan terbebas dari rasa takut kepada makhluk, seperti takut kualat, terlanggar pantangan, dan kepercayaan-kepercayaan mistis lainnya yang sedikit banyak menghambat produktifitas manusia.

2. Perintah Untuk Selalu Berharap dan Memohon Kepada Allah

Allah adalah satu-satunya tempat bergantung. Seorang muslim memiliki tempat untuk mengadu dan meminta pertolongan yaitu Allah swt. Dalam surat al-Fatiyah Allah swt berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan". (QS Al-Fatiyah: 5).

Sebagaimana juga ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang mengatakan: "suatu hari saya berada di belakang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, "Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta maka mintalah kepada Allah, jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Jikalau seluruh umat bersatu untuk menolongmu maka mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali pertolongan yang Allah takdirkan untukmu. Dan andaikan umat manusia bersatu untuk mencelakakanmu, maka semua itu tidak akan terjadi kecuali menurut apa yang sudah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."

(HR. At-Tirmidzi dan ia berkata: "Hadis ini Hasan shahih).

Inilah makna dari *as-shamad* di dalam surat al-Ikhlas ayat 2, Allah adalah tempat manusia bergantung dan meminta pertolongan. Menjadikan objek lain sebagai tempat bergantung adalah kesyirikan. Prinsip *as-shamad* ini akan menumbuhkan rasa percaya diri, teguh pendirian dan pantang menyerah. Ketika

seseorang memiliki bekingan yang kuat, maka segala bentuk ketakutan dan kekhawatiran akan hilang dengan sendirinya. Apalagi kalau bekingan itu adalah Dzat yang maha segalanya maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Betapapun beratnya cobaan yang dialami, mereka selalu yakin bahwa Allah pasti akan menolongnya. Untuk itu seorang muslim dituntut untuk selalu berharap dan berdoa kepada Allah Swt. Dan ketika seorang hamba berdoa kepada Allah, Allahpun akan mengabulkan doanya, sebagaimana janji Allah dalam firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي قَرِيبٌ أَجِيبُهُ دَعْوَةً آتَاهُ إِذَا دَعَانِي فَلَيْسَنِجِيُوا لِي وَلَيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشِدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka katakanlah bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu mengerjakan segala perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186).

3. Menolak Dakwaan Anak Bagi Allah

Dalam ayat ke-3 surat al-Ikhlas, Allahpun menegaskan keesaan-Nya dengan menyangkal klaim adanya keturunan Allah Swt. Beranggapan bahwa Allah memiliki anak merupakan dosa terbesar yang dilakukan makhluk terhadap Penciptanya, sehingga hampir-hampir alam ini hancur karenanya. Dalam al-Quran Allah swt berfirman:

وَقَالُوا أَنْتَ حَدَّ الرَّحْمَنُ وَلَدًا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِذَا نَكَدُ الْسَّمَوَاتُ يَنْفَطِرُنَ مِنْهُ وَتَشَقَّقُ الْأَرْضُ وَتَجُزُّ الْجَبَانُ هَذَا أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ
وَلَدًا

Dan mereka berkata: Allah memiliki anak". Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh karena mendakwakan bahwa Allah mempunyai anak. (QS Maryam, 88-91)

Begitu besar dan beratnya dosa mengatakan Allah punya anak. Langit laksana akan pecah, bumi laksana akan terbelah dan gunung-gunung laksana akan runtuh, cair merata dengan bumi saking biadabnya perkataan itu didengar, keluar dari mulut manusia yang kurang berfikir (Hamka, 2015).

4. Penegasan Tidak Ada Yang Setara Dengan Allah

Ayat ke-4 surat al-Ikhlas adalah penegasan dari Allah Swt bahwa tidak ada satupun makhluk yang setara atau sebanding dengan-Nya. Ayat ini menolak segala bentuk penyerupaan Allah dengan ciptaan-Nya, sekaligus menegaskan akan keesaan-Nya.

5. Mengenal Sifat-Sifat Allah Swt

Meyakini keberadaan Allah adalah fitrah manusia. Dengan akalnya manusia menyadari bahwa segala sesuatu pasti ada yang menciptakannya. Mustahil sesuatu itu terjadi dengan sendirinya. Begitu juga alam semesta dengan segala susunan dan keteraturannya tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, pasti ada yang mengatur dan menjaganya, yaitu Allah Swt. Dzat yang Maha Tunggal yang

dari-Nya segala sesuatu bermula dan akan kembali kepada-Nya. Namun untuk mengenal sifat-sifat Allah ta'ala akal manusia terbatas, sebab Pencipta berbeda dengan makhluk. Dalam hal ini manusia memerlukan petunjuk wahyu. Lewat wahyu Allahpun menjelaskan sifat-sifat-Nya kepada manusia. Tugas manusia hanyalah meng-imani dan meyakini sifat-sifat Allah tersebut sebagaimana yang Allah kabarkan lewat wahyu-Nya. Diantara sifat-sifat tersebut adalah apa yang Allah kabarkan di dalam surat al-Ikhlas; Allah itu Satu, Tempat manusia bergantung dan meminta petolongan, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Berbedanya Allah dengan makhluk adalah sesuatu yang pasti. Mustahil Pencipta sama dengan yang diciptakan.

Dalam memahami sifat-sifat Allah yang memiliki kemiripan dengan makhluk, para ulama berbeda pendapat. Ulama *khalaf* (yang datang belakangan) cendrung pada pendapat yang menyatakan bahwa sifat-sifat tersebut harus ditakwilkan, karena tidak pantas bagi Allah, sebab Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Sementara ulama *salaf* (ulama terdahulu) tidak mentakwilkan tetapi mereka menetapkan bagi Allah sebagaimana yang Allah kabarkan lewat firman-Nya, dengan tetap meyakini bahwa Allah itu berbeda dengan makhluk-Nya. Antara kedua pendapat ini terjadi perdebatan panjang dalam ilmu kalam (An-Nawawi, 2015). Keduanya walaupun sama-sama meyakini akan keesaan Allah dan mensucikan-Nya dari segala kekurangan serta menolak menyamakan-Nya dengan makhluk, tapi dalam menyikapi ayat-ayat sifat mereka menempuh metode yang berbeda. Penulis sendiri cendrung kepada pendapat kedua dengan berbagai alasan diantaranya:

- a. Kita tidak boleh mensifati Allah kecuali dengan sifat yang Allah kabarkan kepada kita, baik itu yang Allah kabarkan di dalam al-Quran maupun yang dikabarkan lewat Rasul-Nya.
- b. Mengimani yang dikabarkan adalah bagian dari keimanan kepada Rasul dan Kitab-kitab-Nya. Sebaliknya mengingkari sesuatu yang dikabarkan adalah bagian dari mengingkari Rasul dan Kitab-kitab-Nya.
- c. Sebagai makhluk Allah, manusia tidak luput dari keterbatasan, tidak ada yang tahu akan hakikat Allah Swt. Kita mengenal Allah hanyalah sebatas yang Allah kabarkan kepada kita. Kalau ada ayat yang menyebutkan sifat-sifat Allah ada yang sama dengan sifat makhluk, maka kewajiban kita adalah mengimani sifat tersebut dengan tetap meyakini bahwa sifat Allah tersebut berbeda dengan sifat makhluk, seperti ayat yang berbicara tentang tangan Allah, maka wajib bagi kita untuk mengimaninya, dengan tetap meyakini bahwa tangan Allah pasti berbeda dengan tangan makhluk-Nya.
- d. Kalau sifat-sifat Allah harus ditakwilkan, ditakwilkan dengan apa? Pastinya tidak akan terlepas dari penyamaan terhadap makhluk, sebab kemampuan akal manusia terbatas. Manusia hanya bisa mentakwilkan dengan sesuatu yang

dijangkau oleh panca indranya. Sementara Allah Swt jauh diluar batas kemampuan akal manusia itu sendiri.

Akidah Islam itu mudah dicerna oleh akal manusia. Semua lafaz dan maknanya jelas, bisa dipahami oleh semua orang; yang alim maupun awam, anak kecil maupun orang dewasa. Mentakwilkan sifat Allah dengan akal hanya akan melahirkan pemahaman yang ambigu, ribet dan susah dipahami, seperti pernyataan: apakah Allah di luar alam atau di dalam alam? apakah Allah bertempat atau tidak? Tentunya pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak bisa dijawab dengan akal, tapi dengan wahyu. Kalau ada wahyu yang menyebutkan Allah bertempat, wajib bagi kita mengimaninya, sebab yang tahu dengan hakikat Allah hanya Dia, tentunya dengan tetap meyakini bahwa bertempatnya Allah tentu tidak sama dengan bertempatnya makhluk.

KESIMPULAN

Akidah merupakan pondasi dan pilar utama pembinaan karakter seorang muslim. Keyakinan kepada Allah akan menumbuhkan sikap terpuji, menjauhi segala bentuk pelanggaran, serta tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya negatif yang sering muncul di berbagai media sosial dewasa ini. Dengan meyakini bahwa Allahlah satu-satunya Pengatur alam semesta maka akan lahir pribadi-pribadi yang teguh pendirian, percaya diri dan bekerja dengan penuh tanggung jawab, sebab ia tahu amal perbuatannya tidak hanya dihisab di dunia saja tapi juga di akhirat kelak. Inilah diantara makna tauhid yang terdapat dalam surat al-Ikhlas. Begitu juga keyakinan terhadap Allah yang *as-Shamad* akan menumbuhkan sikap pantang menyerah, tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai cobaan, sebab ada Allah sebagai penolong. Tugas seseorang hanyalah mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan dengan mengenal sifat-sifat Allah maka akan lahirlah individu-individu yang jujur dan berintegritas, sebab ia menyadari bahwa Allah Maha tahu dan melihat semua perbuatannya. Inilah akidah yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Oleh karena itu penanaman akidah harus diprioritaskan dalam lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, melalui integrasi kurikulum, metode pembiasaan dan lingkungan pendukung agar peserta didik memiliki fondasi akidah yang kokoh sebagai benteng pertahanan menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Ahmad Musthafa al-Maraghi. (2015). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut, Dar al-Fikri.

Al-Bukhari. (2018). *As-Shahih Al-Bukhari*. Beirut, Dar Ibnu Katsir.

- Anggun Saskia Lisa. (2024). Akidah Sebagai Benteng Pertahanan Karakter Siswa dalam Menghadapi Dampak Negatif Media Sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Volume 2, Issue 8, 2024 pp. 181-188. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- An-Nawawi. (2015). *al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim*. Beirut, Muassasah ar-Risalah.
- At-Tirmidzi. (2014). *Sunan at-Tirmidzi*. Kairo, Dar at-Ta'shil.
- Fakhruddin ar-Razi. (2000). *Mafatih al-Ghaib*. Beirut, Dar Ihya Turats al-Arabi.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta, Gema Insani.
- Ibnu al-Jauzi. (2021). *Zadul Masir fi ilmi Tafsir*. Istanbul, Dar as-Syamiah.
- Ibnu Jarir at-Thabari. (2000). *Jamiul Bayan*. Beirut, Muassasah Risalah.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir al-Quranil 'Azhim*. Beirut, Dar Ibnu Hazm.
- Ibnu Taimiyah. (2005). *Majmu' Fatawa*. Darul Wafa'.
- Manna' al-Qaththan. (2000). *Mabahits fi Ulum al-Quran*. Maktabah al-Maarif.
- Muhammad Sayyid Thanhawi. (1998). *Tafsir al-Wasith*. Kairo, Dar Nahdhah.
- Muslim. (2010). *Shahih Muslim*. Beirut, Dar kutub Ilmiah.
- Patsun. (2018). Sejarah Perkembangan Agama dan Konsep Ketuhanan dalam Masyarakat dari Masa ke Masa. *Jurnal Lentera; Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. media.neliti.com/media/publications/470425-none-916a60cd.pdf
- Sholeh bin Abdul Aziz Alu Syekh. (2010). *Aliul Bahiyah fi Syarh Akidah Wasithiyah*. Riyadh, Dar 'Ashimah.
- Tafsir al-Muyassar. (2012). Maktabah Malik Fahd.
- Wahbah Zuhaili. (2013). *Tafsir al-Munir*. Jakarta, Gema Insani.